

## Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Raja Kecik di Desa Muntai Barat Kecamatan Bantan

### *Social Capital in the Development of the Raja Kecik Beach Tourism Object in Muntai Barat Village, Bantan District*

Ayu Ningtias<sup>1</sup>, Ashaluddin Jalil<sup>2</sup>, Rd. Siti Sofro Sidiq<sup>3</sup>

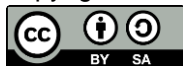
<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12,5, Simpang Baru, Kota Pekanbaru 28293, Indonesia

<sup>1</sup>Email korespondensi: [ayuningtias.bks01@gmail.com](mailto:ayuningtias.bks01@gmail.com)

Diterima: 14 Desember 2025; Direvisi: 22 Februari 2025; Disetujui: 26 Februari 2025

Copyright © 2025 The Author



This is an open-access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**How to cite (APA):** Ningtias, A., Jalil, A., & Sidiq, Rd. S. S. (2025). Modal sosial dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecik di Desa Muntai Barat Kecamatan Bantan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 95-102. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2885>.

#### ABSTRACT

*This study seeks to identify the development of the Raja Kecik Beach tourist attraction, including the elements of social capital, and to determine the strengths and weaknesses of each element of social capital. This type of research uses qualitative methods. The subjects in this research were four people. The author uses a purposive technique in determining research subjects. The author collected primary data from interviews and observations, while secondary data was documents. This research shows that the involvement of various parties, such as community groups, village governments, and tourism organizations, creates synergy in developing tourist attractions. Trust between community members and tourism managers plays a key role in managing Raja Kecik Beach. Apart from that, the existing norms at Raja Kecik Beach include religious norms and cultural norms that have been in effect for generations. However, the sanctions imposed on violators of these regulations are still limited to social sanctions and warnings. In developing the tourist attraction, Raja Kecik Beach has strengths and weaknesses; the most prominent strengths are the strength of networks and trust, while norms are weak when viewed from the process of developing the tourist attraction. The following strengths in developing the Raja Kecik Beach tourist attraction are support from the village government, district government in developing the Raja Kecik Beach tourist attraction, and support from related agencies.*

**Keywords:** *social capital, beach attraction development*

#### ABSTRAK

Kajian ini berupaya mengidentifikasi pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecik, termasuk unsur-unsur dalam modal sosial dan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pada setiap unsur modal sosial. Jenis penelitian ini menggunakan metode

kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Penulis menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subjek penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dari berbagai pihak, seperti kelompok masyarakat, pemerintah desa, dan organisasi wisata, menciptakan sinergi dalam pengembangan objek wisata. Kepercayaan antar anggota masyarakat dan pengelola wisata memainkan peran kunci dalam pengelolaan Pantai Raja Kecil. Selain itu, norma yang ada di Pantai Raja Kecil baik norma agama yang berlaku turun temurun dan norma budaya, namun sanksi yang dikenakan kepada pelanggar peraturan tersebut masih sebatas sanksi sosial dan teguran. Dalam proses pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil memiliki kekuatan dan kelemahan, kekuatan yang paling menonjol adalah kekuatan jaringan dan kepercayaan sementara norma lemah jika dilihat dari proses pengembangan objek wisata. Berikut kekuatan dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil yaitu adanya *support* dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil dan dari *support* dinas-dinas terkait.

**Kata kunci:** modal sosial, pengembangan objek wisata

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak sekali potensi pariwisata. Hal ini didukung oleh banyaknya sumber daya yang bisa dijadikan objek pariwisata. Sehingga pariwisata menjadi sektor yang sangat mudah untuk berkembang. Hal ini berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa daya tarik wisata meliputi; Daya Tarik Wisata alam, Daya Tarik Wisata budaya, dan Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia. Salah satu daerah di Provinsi Riau yang sangat berpotensi dalam mengembangkan sektor kepariwisataan adalah daerah Kabupaten Bengkalis, mengingat daerah ini merupakan daerah yang banyak memiliki tempat wisata alam. Disamping letaknya strategis, Kabupaten Bengkalis kaya akan objek wisata dan daya tarik wisata, dimana baik wisata alam ataupun wisata buatan.

Desa Muntai Barat merupakan pemekaran dari Desa Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Letak Desa Muntai Barat tepatnya di pulau Bengkalis pada bagian titik referensi pulau terluar Indonesia yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka, batas antara Negara Kita Indonesia dengan Negara Malaysia. Di Desa Muntai Barat, objek wisata yang diharapkan menjadi andalan adalah Pantai Raja Kecil. Daya tarik wisata unggulannya adalah Jembatan Datuk Bandar Jamal, pemandangan pantai, kuliner, dan batu-batu yang disusun untuk memecah gelombang sekaligus pelindung bibit mangrove dan bibir pantai dari abrasi. Selain itu ada berbagai acara lainnya seperti lomba mancing, acara keagamaan, dan lain-lain. Wisata pantai ini merupakan ide dari Ikatan Pemuda Melayu Peduli Lingkungan (IPMPL).

Namun, pada pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil menemui beberapa kendala dari beberapa faktor, baik faktor internal misalnya kurangnya modal, promosi, kejenuhan pengelola objek wisata hingga manajemen yang

belum rapi sehingga berakibat pada terjadinya penurunan minat kunjungan wisatawan. Berikut data kunjungan objek wisata Pantai Raja Kecil :

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung di Pantai Raja Kecil

Tahun	Jumlah Kunjungan
2022	35.670 orang
2023	39.765 orang
2024	32.320 orang s/d November

Sumber : Sekretariat Pokdarwis Pantai Raja Kecil, 2024

Data tersebut diatas dapat diketahui meningkatnya jumlah kunjungan yang cukup signifikan dan terjadinya penurunan kunjungan. Selain terjadinya peningkatan dan penurunan jumlah pengunjung wahana atau atraksi wisata yang ada semakin bertambah seperti; Jembatan Datuk Bandar Jamal, gazebo, fasilitas MCK, mushola, ayunan, warung, area memancing, area parkir dan *homestay* sedang dalam tahap penyusunan oleh pengelola wisata Pantai Raja Kecil. Pesatnya pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh pengelola. Modal sosial merupakan daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru selain dari pada modal finansial.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (M.Yusuf et al., 2022) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Modal sosial dalam pengembangan potensi objek wisata di Pulau Abang Batam Kepulauan Riau”, bahwa Modal sosial Masyarakat Pulau Abang pada pengembangan wisata meliputi *trust* atau kepercayaan, norma, dan jaringan. Kemudian penelitian (Delia Febriana et al., 2021) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Destinasi Wisata “Aek Bedelaw” Lepar di Kelurahan Mantung Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka”, bahwa Modal sosial yang terdapat didalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Greenboys memiliki pengaruh positif dalam mengelola maupun mengembangkan wisata *aek bedelaw*. Saling bekerja sama merupakan kunci modal sosial didalam masyarakat. Jaringan sosial yang ada di dalam masing-masing anggota kelompok mampu menutupi kekurangan fasilitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yang dilaksanakan di Desa Muntai Barat, Kabupaten Bengkalis. Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung kepada pihak pengelola yang mengetahui atau turut serta dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil Desa Muntai Barat dan berbagai pihak yang telah dipilih menjadi subjek penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, publikasi ilmiah berupa jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian serta dari instansi terkait. Teknik penentuan subjek yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti

menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang berdasarkan kriteria yang penulis tentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Modal sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Raja Kecil**

Francis Fukuyama merupakan salah satu sosiolog yang memiliki perhatian terhadap modal sosial. Di dalam teori yang digagasnya, Fukuyama menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep penting dalam modal sosial. Pertama, nilai dan norma sebagai prakondisi yang melatarbelakangi terbentuknya kepercayaan. Kedua, kepercayaan (*trust*) yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang berfungsi dalam menciptakan kepercayaan melalui interaksi dan berbagi informasi sesama anggota kelompok masyarakat. Ketiga konsep tersebut merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah modal sosial.

Pada dasarnya, ketiga elemen modal sosial di atas merupakan sebuah kesatuan. Nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial memiliki hubungan satu sama lain dalam menjamin eksistensi dari sebuah modal sosial. Fukuyama meyakini bahwa modal sosial dapat menjadi semakin kuat apabila kelompok dalam masyarakat memiliki norma yang dapat saling membantu melalui kerja sama dalam jaringan sosial. Nilai yang terkandung dalam pembiasaan norma akan membentuk kebajikan sosial berupa kejujuran, kekompakan, dan sifat saling percaya. Sedangkan jaringan sosial sendiri hanya akan terbentuk jika terdapat nilai dan norma yang dianut kuat oleh anggota kelompok masyarakat. Apabila hal ini telah terpenuhi maka dapat tercipta kerja sama yang bersifat saling menguntungkan berulang kali sehingga akan menciptakan modal sosial yang baik.

### **Jaringan sosial**

Fukuyama (2001) mendefinisikan jaringan sebagai "hubungan saling percaya yang dibangun di atas moral yang berasal dari nilai dan standar masyarakat." Keadaan jaringan sosial Pokdarwis dalam melaksanakan pengembangan wisata Pantai Raja Kecil adalah membentuk jaringan dengan berbagai pihak, diantaranya Dinas Pariwisata dan Pokdarwis dari daerah lain.

Menurut beberapa subjek penelitian yang kami wawancarai, bahwa jaringan sosial adalah saling menguntungkan. Hubungan kerjasama yang didasarkan rasa saling percaya secara keluarga ataupun sebagai teman antara sesama pengelola dan masyarakat yang sama-sama saling membantu jika ada masalah yang sedang dihadapi.

Jaringan antara kegiatan pendampingan desa wisata dari Dinas Pariwisata diikuti oleh pengelola desa wisata dan Pokdarwis Kabupaten Bengkalis tentu juga karena adanya interaksi yang dilakukan sehingga menimbulkan sikap kekeluargaan baik dari pengelola, maupun pemerintah desa dan dinas terkait tentu adanya keuntungan dalam membangun jaringan dengan jalan menyalurkan informasi sehingga jaringan adalah unsur modal sosial yang berpengaruh terhadap kemajuan dalam proses pengembangan objek wisata. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengelola objek wisata, pemetaan potensi wisata desa berbasis pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal. Sedangkan kegiatan pelatihan dapat dijadikan wadah guna

menyumbangkan wawasan serta keahlian yang berguna dalam pengembangan wisata. Jaringan sosial yang dibangun oleh pengelola Pokdarwis Pantai Raja Kecil sudah sesuai dengan fungsi dari Pokdarwis itu sendiri yaitu sebagai mitra dengan *stakeholder* yang terkait dalam peningkatan kualitas perkembangan pariwisata di daerah.

### **Kepercayaan**

Fukuyama (2002) mendefinisikan kepercayaan sebagai nilai-nilai kooperatif seperti kejujuran dan kemauan untuk membantu yang dapat dibagikan kepada orang lain dalam komunitas yang sama atau dalam suatu kelompok. Anggota kelompok akan percaya satu sama lain jika mereka percaya bahwa mereka akan berperilaku jujur dan konsisten. Berdasarkan hasil penemuan di lapangan, Pokdarwis Pantai Raja Kecil saling memiliki kepercayaan di dalam melaksanakan kegiatan pengembangan wisata. Kepercayaan di dalam melaksanakan program kegiatan dituangkan dalam bentuk saling membantu dan gotong royong.

Pokdarwis Pantai Raja Kecil dalam kegiatan pengembangan objek wisata saling membantu, baik dari pemeliharaan fasilitas maupun penyusunan program kegiatan. Selain itu kepercayaan pada Pokdarwis tertuang dalam pembagian kerja sesuai dengan bidang yang dimiliki anggota pokdarwis. Walaupun sudah terdapat pembagian kerja tetapi kegiatan gotong royong dan tolong menolong terus berjalan beriringan dalam membangun objek wisata. Menurut beberapa subjek penelitian yang kami wawancarai, bahwa kepercayaan merupakan modal utama dalam melakukan kegiatan, terutama antara pengelola objek wisata.

Kepercayaan Pokdarwis wisata Pantai Raja Kecil merupakan jenis kepercayaan atau rasa saling percaya terhadap anggota kelompok. Menurut (Gunawan, P. 2021) kepercayaan yang besar dari seseorang terhadap orang lain akan menyebabkan mereka saling membantu dan bertukar informasi lebih sering. Selain itu kepercayaan di dalam Pokdarwis Pantai Raja Kecil membuat untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan wisata salah satunya dengan adanya pembagian kerja. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Fukuyama (2002) bahwa kepercayaan berfungsi sebagai perekat untuk kerjasama jangka panjang antara kelompok masyarakat.

### **Norma**

Menurut Fukuyama (1995) modal sosial secara alami diciptakan oleh nilai dan norma bersama berfungsi sebagai tolak ukur sikap, tindakan, dan perilaku. Untuk mengembangkan hubungan kerja sama dengan individu lain, seseorang harus selalu menghormati, menghargai, tidak menyinggung, dan tidak mendiskriminasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek penelitian terlihat bahwa Pokdarwis Pantai Raja Kecil memanfaatkan norma sosial yang sudah terserap dalam lingkungan bermasyarakat. Menurut Suandy (2014) norma sosial akan mempengaruhi kekuatan koneksi individu karena mereka mendorong kohesivitas sosial, yang memiliki dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan masyarakat. Begitu pula dengan Pokdarwis wisata Pantai Raja Kecil menganut norma sosial sebagai peraturan tidak tertulis yang dapat mendorong dan membantu dalam pengembangan pariwisata. Norma yang dimiliki atau disepakati antar pengelola dalam pengembangan objek wisata yaitu norma

agama dan budaya setempat, aturan tentang berpakaian dan larangan minuman keras mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di objek wisata Pantai Raja Kecil. Pengelola objek wisata berusaha menciptakan lingkungan yang tidak hanya ramah dan nyaman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya setempat.

### **Kekuatan dan Kelemahan Unsur Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Raja Kecil**

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang memotivasi partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial, dan hal ini dapat menghasilkan lembaga publik yang lebih efektif dan pelayanan yang lebih baik. Modal sosial juga adalah potensi yang mana bertujuan meningkatkan kesadaran bersama akan banyak kemungkinan peluang yang dapat dimanfaatkan, dan bahwa nasib masyarakat akan saling terkait dan ditentukan oleh upaya bersama yang dilakukan. Kerjasama dalam masyarakat ini didukung oleh nilai dan norma yang menjadi unsur utamanya, seperti kepercayaan, hubungan timbal balik, dan aturan kolektif dalam masyarakat. Modal sosial dibagi menjadi tiga elemen utama yaitu, kepercayaan, norma, jaringan sosial.

Kekuatan modal sosial dapat menjadi penyebab yang memperlancar hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif. Kekuatan ini dapat terlihat dari kekuatan jaringan, norma dan kepercayaan di dalam pengelola objek wisata Pantai Raja Kecil. Adapun unsur-unsur modal sosial yang ada dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil jika dianalisis menggunakan teori Fukuyama, di dalam teori yang digagasnya, Fukuyama menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep penting dalam modal sosial. Pertama, nilai dan norma sebagai pra-kondisi yang melatarbelakangi terbentuknya kepercayaan. Kedua, kepercayaan (*trust*) yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang berfungsi dalam menciptakan kepercayaan melalui interaksi dan berbagi informasi sesama anggota kelompok masyarakat. Ketiga konsep tersebut merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah modal sosial.

Kekuatan modal sosial dapat mendorong dan memperlancar hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif. Kekuatan ini dapat terlihat dari kekuatan jaringan, norma dan kepercayaan di dalam pengelola objek wisata Pantai Raja Kecil. Adapun kekuatan dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil yaitu pada modal sosial Jaringan dan Kepercayaan, karena dalam jaringan sosial lah yang paling banyak berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata, diantaranya sejarah yang dimiliki oleh Pantai Raja Kecil.

Sementara itu, kelemahan unsur modal sosial dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil yaitu pada modal sosial Norma, Norma sosial akan berfungsi untuk mengendalikan suatu bentuk-bentuk perilaku yang muncul dalam masyarakat, kemudian norma juga memiliki sanksi-sanksi sosial yang akan dapat mencegah anggota masyarakat berbuat sesuatu yang menyimpang dari aturan dan kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat. Norma yang sudah

ditetapkan tersebut bermaksud agar bisa mempertahankan nilai-nilai yang dijunjung tinggi serta diyakini oleh masyarakat setempat. Nilai dan norma yang terdapat pada pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) wisata Pantai Raja Kecil dapat dilihat dari bentuk hubungan atau kerjasama antar pengelola objek wisata diantaranya ada yang bersumber dari norma agama dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Modal sosial merupakan aspek terpenting dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecil. Modal sosial menjadikan pengelola (Pokdarwis) saling bekerjasama karena adanya rasa solidaritas yang tinggi dan saling percaya sehingga membuat pengembangan objek wisata dapat berkembang sampai sekarang ini karena adanya unsur-unsur modal sosial sebagai berikut:

- a. Kepercayaan yang dibangun antar pengelola (Pokdarwis) Pantai Raja Kecil sangat tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama dalam membangun dan mengembangkan objek wisata sedangkan kepercayaan kepada pemerintah dan pihak eksternal mendukung penerimaan program pengembangan wisata.
- b. Jaringan sosial yang terbentuk antara pengelola dan pengelola juga terlihat sangat kuat dan memiliki solidaritas yang tinggi. Kemudian keterlibatan dari berbagai pihak, seperti kelompok masyarakat, pemerintah desa, organisasi wisata, dan juga para wisatawan yang berkunjung sehingga dapat saling bekerjasama dan memberikan informasi, menciptakan sinergi dalam pengembangan objek wisata.
- c. Norma sosial yang ada pada pengelola (Pokdarwis) Pantai Raja Kecil dan pengunjung adalah norma atau aturan yang belum tertulis yang bersumber dari norma agama yang berlaku turun-temurun dan norma budaya. aturan tersebut hanya berdasarkan ucapan yang dijalankan oleh pengelola. Aturan tersebut berguna mempertahankan dan menjaga citra wisata Pantai Raja Kecil.
- d. Modal sosial yang paling kuat adalah kepercayaan dan jaringan sosial karena dengan adanya kepercayaan baik kepercayaan sesama pengelola (Pokdarwis) Pantai Raja Kecil, kepercayaan dengan masyarakat, kepercayaan dan support dari pemerintah desa, pemerintah Kabupaten dalam pengembangan objek wisata dapat berjalan dengan lancar dan saling berkontribusi dalam mengembangkan objek wisata. Dengan adanya kepercayaan yang tinggi tersebut maka akan terciptalah jaringan sosial yang kuat. Modal sosial yang lemah adalah norma atau aturan, jika dilihat dari proses pengembangan objek wisata. Kemudian sanksi yang diberikan berupa teguran, tidak ada efek jera yang ditimbulkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfitri. (2023). *Pengukuran modal sosial*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Delia, F., & Saputra, P. P. (2021). Peran modal sosial dalam pengembangan destinasi wisata “Aek Bedelew” Lepar di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1).

- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity* (Chapter 9). New York: Free Press.
- Fukuyama, F. (2001). *Social capital, civil society and development*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gunawan, P., et al. (2021). Place attachment & alih fungsi lahan pertanian. *UB Media*, 1, 15.
- Asriwandari, H., Tantoro, S., & Nurfahima, R. (2023). Potensi alam dan budaya dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan Kepenghuluhan Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 489-502.
- Syahngalam, M. K. Y. S. A. (2020). *Modal sosial dalam pengembangan objek wisata dakwah Okura di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru* (Tesis, Pascasarjana Universitas Riau).
- Nurjanah, Jalil, A., Samsir, Yasir, & Arifudin. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai Raja Kecil Kabupaten Bengkalis. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat, Pekanbaru, 2023-10-12. Unri Conference Series: Community Engagement*, 5, 119-128.
- Sidiq, R. S. S. (2019). *Pemberdayaan berbasis modal sosial*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Aji, R. R., & Faniza, V. (2022). Pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan komponen pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(2), 47-59. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>
- Ningsih, R. N. R. F., & Meiji, N. H. P. (2023). Modal sosial dalam pengembangan wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 17(1).
- Supriyanto, & Fitria, N. J. L. (2022). Modal sosial dan potensi wisata dalam pengembangan kompleks pariwisata pelabuhan Kota Probolinggo berbasis masyarakat. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).